



**MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK BERKARAKTER INDONESIA MELALUI  
PENINGKATAN PENANAMAN CINTA TANAH AIR :  
BEST PRACTICE DI SD NEGERI DENGKEK 01 PATI**

**Cicilia Tri Suci Rokhani, S.Ag**

**SD Negeri Dengkek 01 Pati**

**ABSTRAK**

Kondisi awal peserta didik SD Negeri Dengkek 01 dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter belum optimal, terutama pada nilai utama Nasionalisme, butir sikap cinta tanah air. Untuk itu perlu diimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis budaya sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis masyarakat. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka penulis berupaya untuk mewujudkan peserta didik berkarakter Indonesia melalui implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode best practice di SD Negeri Dengkek 01 Pati, best practice dapat didefinisikan sebagai suatu cara paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif (hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas, Dalam dunia pendidikan, praktik terbaik merupakan salah satu jenis KTI yang bisa dibuat oleh pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) untuk mengembangkan profesinya. Praktik terbaik menceritakan kisah sukses atau pengalaman terbaik kreativitas dan inovasi PTK dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di satuan pendidikan sehingga dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Dengan mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter nilai utama nasionalisme butir sikap cinta tanah air, dapat mewujudkan peserta didik berkarakter Indonesia melalui pembelajaran sejarah pahlawan di kelas, budaya sekolah mengikuti upacara setiap hari senin dan hari besar nasional, dan dapat menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat dengan berperan serta menjalin kerja sama instansi pemerintah dan DUDI ( Dunia Usaha dan Industri ) serta meningkatkan peran serta orang tua dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga tercipta sekolah dengan peserta didik yang berkarakter Indonesia.

Kata Kunci : Best Practice, Peserta Didik, Karakter Indonesia, Nasionalisme

**I. PENDAHULUAN**

Nilai-nilai budaya bangsa yang mendasari sikap nasionalisme digeser dengan sikap mencintai budaya barat. Akibatnya, nilai-nilai budaya sebagai perekat persatuan segenap energi bangsa pada generasi muda memudar, kian merngurangi pula kepedulian terhadap latar belakang sosial budaya yang ada. Pada era globalisasi ini membawa dampak cukup besar bagi bangsa Indonesia. Budaya bermasyarakat juga diwarnai dengan perubahan yang sangat cepat dan sulit untuk



diprediksi. Kebudayaan Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang disebut dengan budaya modern menjadi tantangan yang besar bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan karakter budaya bangsa. Perubahan teknologi dan sains yang merupakan produk modern tersebut juga membawa perubahan sistem nilai dan norma- norma baru dalam masyarakat Indonesia. Sistem kebebasan yang dianut budaya barat modern tanpa memiliki implikasi ideologis atau keagamaan menjadi tantangan besar bangsa ini untuk menjadi bangsa yang tangguh yang akan menciptakan kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Dunia pendidikan dibutuhkan perannya dalam membangun kembali, semangat nasionalisme pada generasi muda. Peran pendidik besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini. Apabila seorang pendidik juga ikut terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai (kearifan lokal), bukan tidak mungkin dalam waktu dekat generasi muda akan hancur. Semua elemen harus bersinergi demi tercapai generasi yang memiliki akhlak dan sikap nasionalisme yang besar.

Nasionalisme berasal dari kata “nasional” yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keang- gotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemak- muran, dan kekuatan bersama-sama (Sumarmi, 2006). Nasionalisme sebagai sebuah paham mer- upakan manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara; setiap orang yang merasa sebagai warga negara, ia harus memiliki jiwa nasionalisme atas negara tersebut dan membuk- tikannya dengan perbuatan nyata untuk menun- jukkan rasa cinta kepada negaranya (Muljana, 2008). Muljana menjelaskan bahwa cara ber- pikir nasional merupakan sikap seseorang terh- adap kesadaran tentang nasionalisme itu sendiri. Cara berpikir nasional adalah norma objektif dan mengutamakan kepentingan kehidupan nasional, dan segala perbuatannya diukur dengan norma tersebut. Haryono (2009) menyatakan bahwa nasionalisme adalah kualitas dan integritas ke- sadaran nasional warga suatu bangsa dan makna ini disamakan dengan kesadaran nasional. Wa- wasan nasional (kesadaran nasional) adalah kualitas dan integritas manusia sebagai bangsa, subjek budaya dan negara, dan sekaligus sebagai subjek moral. Nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, melestarikan warisan kebudayaan bangsa, tolong menolong antarsesama, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Secara garis besar sikap nasionalime dapat diartikan paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara dan bangsTingginya semangat kebangsaan, yaitu semangat cinta terhadap bangsa dan tanah air. Suatu sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bangsa dan wilayah serta kesamaan cita- cita dan tujuan sehingga merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok bangsa itu. Karak teristik Nasionalisme melambangkan kekuatan suatu negara dan aspirasi yang berkelanjutan, yaitu mengupayakan peningkatan kemakmuran, pemeliharaan rasa hormat, membanggakan pribadi bangsa dan sejarah kepahlawanan suatu negara, pembelaan kaum patriot dalam melawan pihak asing, memiliki hubungan kepercayaan dengan nilai-nilai tradisi, lambang nasionalisme diberikan untuk sebuah kesucian, dan penghargaan untuk hukum.



Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau menghilangkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya. Makna nasionalisme ini dapat ditumbuhkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata dengan menberdayakan nilai-nilai budaya sebagai sumber kearifan lokal. Sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara bukan berarti merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Warga negara yang arif tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (chauvinisme) dan meninggalkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi harus mengembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, mengutamakan kerukunan hidup bersama, berjuang bersama untuk membangun kesejahteraan bersama secara jujur, dan mampu bekerja sama dengan bangsa- bangsa lain.

Nasionalisme tidak cukup diartikan secara sempit, hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak untuk bangsa lain, akan tetapi juga dalam arti luas, yaitu memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri, dan sekaligus bersedia menghormati bangsa lain. Sesuai dengan pernyataan Murtopo (1978) bahwa manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan. Menumbuhkan Nasionalisme dapat dilakukan melalui revitalisasi nilai-nilai budaya yang ada. Secara etimologis, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya.

SD Negeri Dengkek 01 mengupayakan untuk menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter yang meliputi kebijakan sekolah yang berkarakter Indonesia, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter, kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis budaya sekolah, Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis masyarakat. Sehingga warga sekolah dapat mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter. SD Negeri Dengkek 01 merupakan Sekolah Adiwiyata Nasional yang terletak di Desa Dengkek RT.03 RW.01, Gugus Roro Suli Dabin IV Kecamatan Pati Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Sejak ditugaskan awal tahun 2013 sampai sekarang, Kepala SD Negeri Dengkek 01 Cicilia Tri Suci Rokhani.

Kondisi awal pesertadidik SD Negeri Dengkek 01 dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter belum optimal, terutama pada nilai utama Nasionalisme, butir sikap cinta tanah air. Untuk itu perlu diimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis budaya sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis masyarakat. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka penulis berupaya untuk mewujudkan peserta didik berkarakter Indonesia melalui implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan permasalahan yang akan dibahas yaitu



1. Bagaimana meningkatkan penanaman nilai utama Nasionalisme butir sikap cinta tanah air di SD Negeri Dengkek 01 Pati keterkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah?
2. Bagaimana mengoptimalkan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat?

## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode best practice di SD Negeri Dengkek 01 Pati, best practice dapat didefinisikan sebagai suatu cara paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif (hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas, Dalam dunia pendidikan, praktik terbaik merupakan salah satu jenis KTI yang bisa dibuat oleh pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) untuk mengembangkan profesinya. Praktik terbaik menceritakan kisah sukses atau pengalaman terbaik kreativitas dan inovasi PTK dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di satuan pendidikan sehingga dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Masalah yang ditemukan di lapangan dicari solusinya secara taktis dan praktis. Bagi guru bisa berkaitan dengan penggunaan media dan alat peraga, strategi, model pembelajaran tertentu yang inovatif sedangkan bagi kepala sekolah bisa berkaitan dengan penyelenggaraan program pelatihan, workshop, pembiasaan, pembuatan kebijakan dan peraturan, pembuatan sarana dan prasarana tertentu dan sebagainya. Best practice atau praktik terbaik adalah pengalaman terbaik atau kisah keberhasilan yang ditulis oleh pendidik dan tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, atau pengawas) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya di lapangan secara kreatif, inovatif, praktis, memiliki nilai kebaruan yang berdampak terhadap meningkatnya mutu layanan pendidikan yang diberikannya. Dalam penulisan best practice terdapat ciri-ciri yang harus ada pada laporan tersebut. Ciri-ciri best practice adalah mampu mengembangkan cara baru dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah dalam pendidikan khususnya pembelajaran, membawa sebuah perubahan/perbedaan sehingga sering dikatakan hasilnya luar biasa (outstanding result) baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mampu mengatasi persoalan tertentu secara berkelanjutan atau dampak dan manfaatnya berkelanjutan, mampu menjadi model dan memberi inspirasi kepada teman sejawat, guru/kepala sekolah binaan dan pembuat kebijakan dan metoda yang dilakukan dan atau digunakan bersifat ekonomis dan efisien.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme di Indonesia adalah paham kebangsaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kebhinekaan agama, budaya dan suku bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan bernegara. Nasionalisme Indonesia juga bukanlah nasionalisme yang sempit sehingga dapat menimbulkan *chauvinism*, karena ideology Pancasila merupakan ideology yang terbuka (Alwi, 1999) selama tidak membahayakan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perlu disadari bahwa nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita, dan merupakan sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan. Sementara itu, nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya bukan tiruan semata dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan (Siswoyo, 2013). Nilai karakter



nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menem- patkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi. tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Sehingga diperlukan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Prinsip-prinsip yang digunakan antara lain ada- lah: (i) nilai-nilai universal; (ii) holistic; (iii) ter- integrasi; (iv) partisipatif; (v) kearifan lokal; (vi) kecakapan abad 21; (vii) adil dan inklusif; (viii) selaras dengan perkembangan peserta didik; dan (ix) terukur. Bentuk kegiatan dari PPK ini bisa dilakukan: (i) kegiatan intra-kurikuler, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal; (ii) ko-kurikuler, kegitan penunjang dari intra-kurikuler; (iii) ekstra-kurikuler, kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembela- jaran biasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Strategi penumbuhan nilai karakter (Amri, dkk, 2011) dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan penanaman nilai dengan menitikberatkan kepada penanaman nilai-nilai social agar terinternalisasi dalam diri peserta didik, pendekatan perkembangan kog- nitif, pendekatan klarifikasi nilai guna mendapatkan penekanan peserta didik untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta pendekatan pembelajaran berbuat sehingga peserta didik

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional deve- lopment*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Suyitno, I., 2012).

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, di- laksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan- kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai- nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupa- kan salah satu media yang efektif dalam pendidi- kan karakter di sekolah. (Hartoyo, A., 2010).

Berdasarkan permasalahan yang ada, strategi pemecahan masalahnya antara lain:

- a. Melalui implementasi Penguatan Pendidikan Karakter peserta didik dapat mengoptimalkan penanaman nilai utama Nasionalisme butir sikap cinta tanah air dengan salah satu visi sekolah yaitu berbudi pekerti luhur, salah satu misi yaitu sekolah membina iman dan budi pekerti luhur, dan salah satu tujuan sekolah yaitu menanamkan budi pekerti luhur dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.
- b. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas dengan pembelajaran sejarah pahlawan, terintegrasi budaya sekolah mengikuti upacara setiap



hari senin dan hari besar nasional, dan berbasis masyarakat melalui peran aktif orang tua mendampingi kegiatan belajar peserta didik.

Alasan pemilihan strategi pemecahan masalah.

- a. Menyelaraskan salah satu dengan Visi SD Negeri Dengkek 01  
“BERBUDI PEKERTI LUHUR”
- b. Mengikuti salah satu Misi SD Negeri Dengkek 01  
“MEMBINA IMAN DAN BUDI PEKERTI LUHUR”
- c. Mencapai salah satu Tujuan SD Negei Dengkek 01  
“SEKOLAH MENANAMKAN BUDI PEKERTI LUHUR”

Hasil yang dicapai dari strategi yang dipilih.

- a. Melalui Visi,Misi dan Tujuan SD Negeri Dengkek 01 dapat mengimplementasikan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter,melalui nilai utama Nasionalisme butir sikap Cinta Tanah Air.
- b. Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas,disajikan pembelajaran sejarah para pahlawan,peserta didik dapat mengenang jasa para pahlawan,mengkorelasikan teladan para pahlawan dalam kehidupan sehari-hari.Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis budaya sekolah disajikan tata upacara peserta didik dapat hormat pada bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya penuh penghayatan dan menyanyikan lagu Hening Cipta sambil mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur, Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis masyarakat dengan menjalin kerja sama instansi pemerintah dan DUDI ( Dunia Usaha dan Industri ) serta meningkatkan peran serta orang tua dalam kegiatan belajar peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi yang dipilih, antara lain:

- a. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi berbasis kelas dengan pembelajaran materi sejarah pahlawan, yaitu:
  - peserta didik ada yang belum mencapai nilai sikap baik.
  - peserta didik ada yang nilai pengetahuan di bawah KKM.
  - peserta didik ada yang nilai keterampilan belum tuntas.

1. Faktor- faktorpendukungdiantaranya:

- a. Kepala Sekolah memberikan pengarahan yang optimal dan sarana yang memadai.
- b. Guru mengajar dan menilai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.
- c. Orang tuamendukungdalamimplementasiPenguatan Pendidikan Karakter.
- d. InstansiPemerintahterutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati,memfasilitasi pendampingan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dari LPMP Jawa Tengah.

Alternatif Pengembangan yaitu:



Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, implementasinya dengan semua(5) nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter secara menyeluruh dan dikembangkan melalui:

- a. Teladan guru, orang tua dan teman.
- b. Kegiatan Keagamaan.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, UKS dan Olahraga.
- d. Kegiatan Inspirasi Kelas.
- e. Kegiatan studi wisata.

Kegiatan rutin di SD Dengkek 01 Pati untuk menumbuhkan semangat nasionalisme adalah sebagai berikut:

- Peserta didik baris di depan kelas dan memberi hormat kepada Bendera Merah Putih sebagai butir sikap Cinta Tanah Air.
- Peserta didik melaksanakan kegiatan Upacara Bendera setiap hari senin dan Memperingati Hari Besar Nasional
- Peserta didik menghias figura Pahlawan Nasional dalam Tema “Pahlawanku”
- Memberikan Penguatan Peserta didik melalui Kelas Inspirasi
- Mitra Kerja SDN Dengkek 01 dengan Instansi Terkait

Dalam melaksanakan penanaman nilai nasionalisme di sekolah ada 2 cara yang bisa dilakukan yaitu Melalui Kegiatan Pembelajaran, Mulyasa (2003:100) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006:61) mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Masih dalam bukunya Syaiful Sagala (2006) pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Selain itu menurut Nasution (1998), tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotor ( keterampilan). Dari berbagai pendapat diatas dapat diartikan bahwasanya pembelajaran adalah penciptaan suatu sistem lingkungan yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan dapat mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek afektif siswa, adapun aspek afektif meliputi perkembangan sikap, perilaku, moral dan salah satunya karakter tentang nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Proses penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan menintegrasikan nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme selain melalui kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Adapun Kemendiknas (2010: 8) memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri atas berbagai kegiatan.



Adapun kegiatan tersebut yaitu: Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar, Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan. Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan Penerapan pembiasaan kehidupan di rumah yang selaras dengan di satuan pendidikan. Sejalan dengan itu Zubaedi (2011) memaparkan pendapatnya bahwa penanaman karakter proses, contoh keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah. Sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami dan ditanamkan dalam diri siswa. Adapun menurut Mulyasa (2012) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Sri Narwanti (2011) menambahkan pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka, latihan tari dan musik daerah, Pelatihan baris berbaris (PBB), dan lain-lain. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahawsanya pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah dengan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian disekolah dapat dilakukan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Selain itu bisa juga dilakukan dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka, latihan tari, dll. Semua kegiatan tersebut akan terlaksana apabila guru ikut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. sehingga guru dapat menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku bagi para siswa-siswanya. Tentu saja sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang ada. sehingga proses pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme bisa berjalan dengan baik. Menurut Nana Sudjana (2002) kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap, dan kompetensi perilaku/ performance. Dalam kompetensi bidang kognitif guru diharuskan memiliki kemampuan intelektual seperti, menguasai mata pelajaran serta mengintegrasikannya dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang ada. Dalam kompetensi bidang sikap guru dituntut memiliki sikap yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Tentu sikap yang dimaksud adalah sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan dalam kompetensi perilaku dan performance guru dituntut untuk memiliki berperilaku/ keterampilan, seperti keterampilan mengajar, ketrampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, dll. Apabila guru tidak memiliki kompetensi-kompetensi tersebut tentu dalam melaksanakan penanaman nilai nasionalisme akan mengalami hambatan-hambatan. Berdasarkan uraian di atas kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran serta mengintegrasikannya kedalam nilai-nilai nasionalisme sangatlah penting. Selain itu ketrampilan mengajar dan ketrampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar juga sangat penting. Karena hal tersebut yang diperlukan dalam melaksanakan penanaman nilai nasionalisme. Guru juga dituntut untuk menjadi suri tauladan ataupun panutan dalam melaksanakan nilai nasionalisme di sekolah. Jadi seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bidang intelektual, kompetensi dalam bidang sikap maupun kompetensi perilaku untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme kedalam kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga hambatan-hambatan dalam bidang kompetensipun bisa di minimalisir. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam proses melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga hanya dengan kurikulum yang baik pembelajaran dan pendidikan akan berjalan dengan lancar. Sedangkan beban berat yang ditimbulkan kurikulum mengakibatkan guru hanya memprioritaskan aspek pengetahuan kepada siswa. sehingga aspek kepribadian dan sikapnya tidak menjadi prioritas guru. Itu disebabkan karena alokasi waktu yang diberikan kepada guru tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru. Tentu apabila dalam pendidikan guru hanya memprioritaskan aspek pengetahuan dan melupakan aspek kepribadian dan sikap, ini akan





berpengaruh terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di sekolah. Karena dalam penanaman nilai nasionalisme selain terdapat aspek pengetahuan juga terdapat aspek pengembangan sikap dan kepribadian

#### IV.KESIMPULAN

Dengan mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter nilai utama nasionalisme butir sikap cinta tanah air,dapat mewujudkan peserta didik berkarakter Indonesia melalui pembelajaran sejarah pahlawan di kelas, budaya sekolah mengikuti upacara setiap hari senin dan hari besar nasional, dan dapat menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat dengan berperan serta menjalin kerja sama instansi pemerintah dan DUDI ( Dunia Usaha dan Industri ) serta meningkatkan peran serta orang tua dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga tercipta sekolah dengan pesertadidik yang berkarakter Indonesia. Dengan demikian terciptalah karakter generasi gemilang, menuju kebangkitan generasi emas.Untuk mewujudkan peserta didik berkarakter Indonesia, maka perlunya pemahaman seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter. Hendaknya setiap sekolah dapat melaksanakan gerakan penguatan pendidikan karakter terintegrasi berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Pentingnya kerjasama dengan pemerintah dan pihak lain dalam penggalian sumber dana dan promosi gerakan penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan implementasiprogram gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

#### V.DAFTAR PUSTAKA

1. KementerianPendidikandanKebudayaanRepublik Indonesia.2014.*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
2. SD Negeri Dengkek 01. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013 T.A. 2019-2020*. Pati: SD NegeriDengkek 01
3. Depdiknas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.
4. Hadi, W. M. Abdul, 2010. *Kebudayaan dan NasionalismeIndonesia*. <http://ahmadsamantho.wordpress.com>. diakses 26 Maret 2015.
5. Hasan, Said Hamid, et.al.2010 *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
6. Kartodirdjo, Sartono. 1994b. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
7. Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.
8. Lichona, Thomas. 2004, *Charractermatters. How to help our childrendevelop good judgment, integrity, and outhere essential virtues*. Newyork: Touchstone Rockefeller Center 1230 Avenue of The Americas.
9. Moertopo, Ali. 1978. Strategi Pentangunan Indonesia, Jakarta: CSIS.
10. Riadi, Slamet. *Orangtua Laporkan Guru Atas Tuduhan Menganiaya Anak di Kelas*. Liputan



11. 6.7 November 2014. Dikutip dari <http://video.liputan6.com>. diakses 26 Maret 2015.
12. Syani, Abdul. 2010. Nilai-nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal. <http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>. diakses 26 Maret 2015.
13. Sudarmawan. 2014. *Di tahan karena Korupsi, Dua Guru Menangis*. Dikutip dari <http://regional.kompas.com/read/2014/02/05/1929070>.
14. Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.



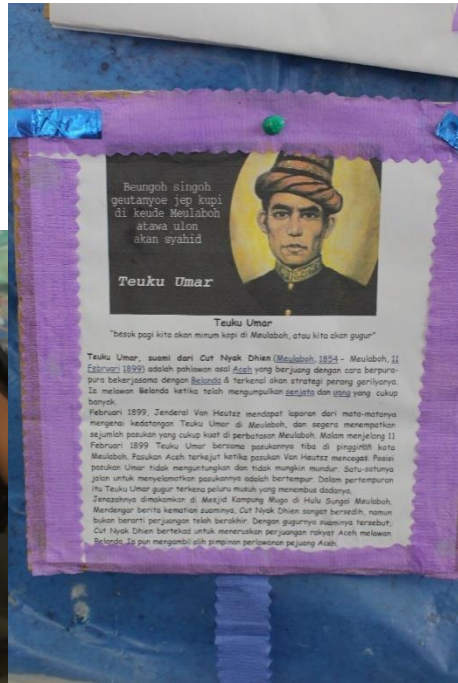
### Lampiran Dokumentasi



Peserta didik baris di depan kelas dan memberi hormat kepada Bendera Merah Putih sebagai butir sikap Cinta Tanah Air.



Peserta didik melaksanakan kegiatan Upacara Bendera setiap hari senin dan Memperingati Hari Besar Nasional.



Peserta didik menghias figura Pahlawan Nasional dalam Tema “Pahlawanku”



Peserta didik menyusun Puzzle Pahlawan Nasional dengan Tema “Pahlawanku”





**Kegiatan Budaya Sekolah di SD Negeri Dengkek 01**



Memberikan Penguatan Peserta didik melalui Kelas Inspirasi Mitra Kerja SDN Dengkek 01 dengan Instansi Terkait







hh